



Artikel Penelitian

Received: 30 September 2023
Revised: 19 October 2023
Accepted: 21 November 2023

Kata Kunci:

Pendidikan; *Era Post Modern*; Pandangan John Dewey

Keywords:

Post Modern Era;
John Dewey's view

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital:
Garuda

**CORRESPONDING
AUTHOR**

Erikson JP. Hutabarat
Universitas Kristen Indonesia

EMAIL

Eriksonjphutabarat86@gmail.com

OPEN ACCESS

E-ISSN 2623-2022

Memahami Peran Pendidikan di Era *Post Modern* Melalui Pandangan John Dewey

Understanding the Role of Education in the Post Modern Era through John Dewey's Views

Erikson JP. Hutabarat^{1*}, Lamhot Naibaho², Djoys Annkene Rantung³

¹Universitas Kristen Indonesia | Email: Eriksonjphutabarat86@gmail.com

²Universitas Kristen Indonesia | Email: lamhot.naibaho@uki.ac.id

³Universitas Kristen Indonesia | Email: djoys.anneke@gmail.com

Abstrak: Dalam *era post-modern*, peran pendidikan mengalami transformasi yang signifikan, dan pandangan John Dewey menjadi landasan penting dalam memahaminya. Di tengah kompleksitas dan ketidakpastian era post-modern, Dewey memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang mampu beradaptasi dan berpikir kritis. Ia menyoroti pentingnya interaksi sosial, kolaborasi, dan pembelajaran kontekstual dalam pengembangan kemampuan berpikir reflektif. Dalam konteks post-modern yang cenderung pluralistik dan terfragmentasi, Dewey merangsang pemikiran kritis melalui pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengalaman, demokrasi, dan partisipasi aktif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pendidikan di *era postmodern* melalui pandangan John Dewey. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka. Hasil penelitian ini adalah Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran pendidikan di *era post modern* melalui pandangan John Dewey. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka. Hasil penelitian ini adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang memadukan konten kurikulum dengan pengalaman praktis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi peserta didik. Dalam era di mana informasi mudah diakses, pendidikan perlu memberikan fokus pada pengembangan keterampilan kritis, kemampuan berpikir fleksibel, dan adaptabilitas terhadap perubahan. Oleh karena itu, implementasi konsep-konsep Dewey dalam praktik pendidikan dapat membantu membentuk individu yang siap menghadapi tantangan kompleks di era post-modern.

Abstract: In the postmodern era, the role of education has undergone a significant transformation, and looking to John Dewey is an important basis for understanding it. In the midst of the complexity and interaction of the post-modern era, Dewey views education as a means to form individuals who are able to adapt and think critically. He highlighted the importance of social interaction, collaboration and contextual learning in developing reflective thinking skills. In a post-modern context that tends to be pluralistic and fragmented, Dewey stimulates critical thinking through an educational approach that emphasizes experience, democracy and active participation. The aim of this research is to describe the role of education in the post-Middle era through John Dewey's views. The method used in this research is literature study. The results of this research are: The aim of this research is to describe the role of education in the post-Middle era through the views of John Dewey. The method used in this research is literature study. The results of this research show that education that combines curriculum content with practical experience can provide a deeper and more relevant understanding for students. In an era where information is easily accessible, education needs to focus on developing critical skills, the ability to think flexibly, and adaptability to change. Therefore, implementing Dewey's concepts in educational practice can help shape individuals who are ready to face complex challenges in the post-modern era.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Pages: 1572-1578

Doi: 10.56338/jks.v6i11.4403

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan era post-modern. Pendidikan dihadapkan pada berbagai permasalahan dan tantangan yang kompleks. Salah satunya adalah pluralitas nilai dan keberagaman budaya yang semakin menonjol dalam masyarakat. Tantangan ini menciptakan kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang mengakui dan menghargai keragaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai universal. Selain itu, perkembangan teknologi yang pesat dan transformasi digital juga membawa dampak signifikan pada pendidikan.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas, namun juga menimbulkan tantangan terkait kesenjangan digital dan dampak psikososial pada siswa. Pendidikan di era post-modern juga dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, agar siswa dapat bersaing dan berhasil dalam lingkungan yang terus berubah. Sementara itu, penilaian pendidikan juga menjadi fokus perhatian, dengan kebutuhan untuk mengukur kemajuan siswa secara holistik tanpa mengesampingkan aspek-aspek non-akademis. Oleh karena itu, pendidikan di era post-modern memerlukan adaptasi konstan, pemikiran inovatif, dan strategi pembelajaran yang responsif terhadap dinamika masyarakat yang terus berkembang. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan perlu melibatkan pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai bidang untuk menciptakan pemahaman yang holistik. Salah satu pendekatan yang dikemukakan oleh Dewey adalah Pembelajaran yang berpusat pada siswa, interdisiplinairitas, dan pendidikan untuk demokrasi dapat membantu menjawab tantangan-tantangan seperti adaptasi terhadap perkembangan teknologi, peningkatan kompleksitas sosial, dan kebutuhan akan keterlibatan aktif dalam masyarakat yang berubah dengan cepat.

Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses dinamis yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada pengembangan potensi individu dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Sebagai seorang filosof pragmatis, Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan saat ini, maka Dewey menjelaskan bahwa pembelajaran harus berpusat kepada siswa. Pandangan ini selaras dengan penerapan kurikulum saat ini yang diterapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum merdeka belajar. Selanjutnya Dewey menjelaskan bahwa pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini, memberikan landasan bagi pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi. Pendidikan tidak lagi hanya mengajarkan pengetahuan yang bersifat statis, tetapi lebih kepada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan keterampilan interpersonal. Karena pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan membentuk individu yang mampu berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang kompleks dan beragam. Oleh karena itu, pemahaman Dewey tentang pendidikan menjadi acuan dalam pembahasan artikel ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka. Studi pustaka merupakan proses mendalam dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan, pemahaman, dan analisis informasi yang telah ada dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dijalankan. Studi pustaka digunakan sebagai landasan teori yang mendukung kerangka konseptual penelitian. Dengan merinci temuan-temuan penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi celah pengetahuan atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah pencarian sumber dan penentuan sumber, penganalisis sumber dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Riwayat John Dewey. John Dewey (1859-1952) adalah seorang filsuf, psikolog, dan pendidik Amerika Serikat yang memiliki pengaruh mendalam dalam perkembangan teori pendidikan dan filsafat pragmatisme. Dewey lahir di Burlington, Vermont, dan menghabiskan sebagian besar hidupnya terlibat dalam bidang pendidikan dan filsafat. Dewey belajar di Universitas Vermont sebelum melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas Johns Hopkins, di mana ia meraih gelar doktor dalam bidang filsafat pada tahun 1884. Setelah menyelesaikan studinya, Dewey mengajar di berbagai universitas dan menjadi terlibat dalam aktivitas sosial dan politik. Pada awal abad ke-20, Dewey menjadi profesor di Universitas Chicago, di mana dia membentuk Laboratory School pada tahun 1896, sebuah sekolah eksperimental yang bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan progresif yang dikembangkannya.

Pemikiran Dewey tentang pendidikan terkenal karena menekankan pengalaman langsung dan interaktif sebagai sarana pembelajaran yang paling efektif. Dia percaya bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dewey juga mendorong kolaborasi dan eksperimen dalam pembelajaran, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pendidikan mereka. Dewey juga dikenal sebagai pendukung gerakan progresif dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya meretas jalur baru untuk mencapai perubahan sosial positif. Dia melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang kritis, aktif, dan berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Pemikiran Dewey memiliki dampak yang besar dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan, dan banyak konsepnya masih relevan dalam diskusi pendidikan kontemporer. John Dewey meninggal pada tahun 1952, tetapi warisannya terus hidup melalui pengaruhnya yang besar dalam dunia pendidikan.

Filosofis John Dewey. Pada abad ke-20 Dewey sangat berpengaruh karena pemikirannya terutama berkaitan dengan filsafat pendidikan dan pragmatisme, suatu aliran pemikiran yang menekankan pentingnya pengalaman dan konsekuensi praktis dalam proses pemikiran dan pembelajaran.

Dewey mengembangkan konsep pendidikan progresif, di mana pendidikan tidak hanya dianggap sebagai proses mentransfer pengetahuan dari guru ke murid, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang terintegrasi. Baginya, pengalaman adalah dasar dari pemahaman, dan sekolah seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak dapat terlibat dalam pengalaman-pengalaman yang bermakna untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam. Pemikiran Dewey mencakup ide-ide pragmatisme, di mana nilai dari suatu gagasan diukur oleh konsekuensi praktisnya. Ia menekankan pentingnya melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dunia nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan belajar bagaimana menggunakan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dewey juga mendukung pendekatan demokratis dalam pendidikan, menganggap bahwa pendidikan seharusnya mempersiapkan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Ia melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang berpikiran kritis, toleran, dan mampu berkontribusi dalam pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Dengan demikian maka, pemikiran filosofis John Dewey mencerminkan kepercayaannya pada pentingnya pengalaman langsung, pemecahan masalah, dan konsekuensi praktis dalam pendidikan, serta pandangan demokratis tentang peran pendidikan dalam membentuk masyarakat.

Pandangan John Dewey Terhadap Pendidikan. Menurut Dewey pendidikan bukan hanya tentang menghafal fakta atau informasi, tetapi lebih kepada penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Ia berpendapat bahwa sekolah harus menciptakan situasi belajar yang mencerminkan kehidupan nyata, di mana siswa dapat belajar melalui tindakan dan refleksi. Salah satu karyanya yang paling terkenal dalam konteks ini adalah bukunya yang berjudul "Democracy and Education" (1916).

Dewey menganggap bahwa pendidikan sebagai suatu proses yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke murid, tetapi lebih pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Baginya, pendidikan seharusnya tidak terbatas pada pembelajaran di dalam kelas,

melainkan harus terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa pendidikan seharusnya membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan beradaptasi, dan partisipasi aktif dalam masyarakat.

Dewey juga menekankan konsep "learning by doing" atau belajar melalui berbuat. Baginya, pengalaman adalah guru terbaik, dan siswa seharusnya terlibat dalam aktivitas praktis yang memberikan mereka kesempatan untuk memahami konsep-konsep abstrak. Ini melibatkan kolaborasi, eksplorasi, dan pemecahan masalah, bukan hanya penerimaan informasi secara pasif.

Pandangan Dewey terhadap kurikulum didasarkan pada ide bahwa materi pelajaran seharusnya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ia mendukung pendekatan interdisipliner di mana berbagai mata pelajaran diintegrasikan untuk menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh. Dewey percaya bahwa pendidikan harus membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.

Selain itu, Dewey menekankan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, bukan hanya sebagai pemberi informasi. Guru harus memahami kebutuhan dan minat siswa, membimbing mereka dalam mengeksplorasi dunia, dan memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan John Dewey terhadap pendidikan menyoroti pentingnya pengalaman praktis, partisipasi aktif siswa, relevansi materi pelajaran, dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan pemikiran kritis dan kreativitas. Menurut Dewey pendidikan seharusnya tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang demokratis.

Pendidikan di era postmodern. Pendidikan di era postmodern mencerminkan perubahan paradigma yang signifikan dalam pemahaman dan pelaksanaan pendidikan. Di tengah dinamika masyarakat yang semakin kompleks dan terkoneksi, pendidikan postmodern menolak pemikiran linier dan otoriter yang mungkin ditemui dalam pendidikan modern. Berkaca dari perkembangan pendidikan saat ini maka, Fathur Rahman mengemukakan bahwa ciri pendidikan di era saat ini adalah, Pertama: pendidikan postmodern menekankan pada pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman dan pluralitas. Konsep "kebenaran tunggal" digantikan oleh pemahaman bahwa pengetahuan bersifat relatif dan tergantung pada konteks sosial, budaya, dan individualitas. Pendidikan di era ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mempertanyakan norma-norma yang ada. Kedua, metode pengajaran dalam pendidikan postmodern cenderung lebih interaktif dan kolaboratif. Guru bukan hanya menjadi sumber pengetahuan tunggal, tetapi lebih sebagai fasilitator diskusi dan pembelajaran bersama. Pendidikan postmodern menekankan pada pengalaman langsung, simulasi, dan proyek kolaboratif untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata. Ketiga, teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran krusial dalam pendidikan postmodern. Akses terhadap informasi yang luas dan beragam memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan digital, memperluas wawasan, dan membangun jejaring sosial global. Frans Pantan menjelaskan bahwa pendidikan postmodern juga mencerminkan fleksibilitas dalam pemilihan kurikulum, memungkinkan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri. Namun, di tengah inovasi ini, pendidikan postmodern juga dihadapkan pada beberapa kritik. Beberapa berpendapat bahwa penekanan pada relativisme dapat menyebabkan ketidakpastian nilai dan kehilangan fokus pada standar etika universal. Selain itu, tantangan dalam menilai pencapaian siswa dalam konteks pendidikan postmodern juga menjadi perhatian.

Dengan demikian maka, pendidikan di era postmodern menantang paradigma tradisional dengan menekankan pada keragaman, kolaborasi, dan adaptasi terhadap perubahan. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dalam menghadapi kompleksitas dunia kontemporer.

Asas-asas pendidikan menurut John Dewey. Pemahaman Dewey mengenai pendidikan tidak terlepas dari asas-asas pendidikan yang diyakini sebagai komponen penting dalam melaksanakan

pembelajaran. Pandangan Dewey tentang pendidikan mencakup serangkaian asas-asas yang menekankan pengalaman, demokrasi, dan pemecahan masalah. Berikut adalah beberapa asas-asas pendidikan menurut John Dewey:

Pengalaman sebagai Dasar Pembelajaran. Dewey meyakini bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Pengalaman langsung dianggap sebagai fondasi utama pembelajaran. Menurutnya, siswa akan lebih baik memahami dan mengingat materi pelajaran jika mereka dapat mengalami dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Aktif. Dewey mendukung pendekatan pembelajaran aktif, di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Aktivitas fisik dan mental dianggap penting untuk memahami dan menginternalisasi pengetahuan. Oleh karena itu, model pengajaran yang mendorong diskusi, eksperimen, dan proyek-proyek praktis dianggap lebih efektif.

Demokrasi dalam Pendidikan. Salah satu konsep sentral Dewey adalah hubungan antara pendidikan dan demokrasi. Ia meyakini bahwa pendidikan seharusnya mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu, suasana kelas harus mencerminkan nilai-nilai demokratis, seperti kerja sama, dialog, dan pengambilan keputusan bersama.

Pemecahan Masalah. Dewey percaya bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengajarkan siswa cara memecahkan masalah. Proses pemecahan masalah melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Kontinuitas dan Interaksi dengan Lingkungan. Menurut Dewey, pendidikan seharusnya tidak terisolasi dari kehidupan sehari-hari siswa. Sebaliknya, harus ada kontinuitas antara pengalaman di sekolah dan pengalaman di luar sekolah. Siswa seharusnya belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka untuk memastikan relevansi dan signifikansi pembelajaran.

Dengan menggabungkan asas-asas ini, Dewey menciptakan landasan konseptual untuk pendidikan yang lebih relevan, dinamis, dan berfokus pada perkembangan penuh potensi siswa. Pandangan-pandangan ini telah memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan modern dan terus memengaruhi praktik pembelajaran hingga hari ini.

Memahami Peran Pendidikan di era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey. Untuk memahami peran pendidikan di era postmodern maka pandangan John Dewey menjadi acuan dalam artikel ini. Seperti yang dikemukakan oleh Dewey di atas yang menekankan bahwa pendidikan merupakan wadah untuk membekali siswa dengan berbagai ketrampilan. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran yang sangat krusial. Peran pendidikan di era postmodern dapat dipahami melalui pandangan John Dewey, yaitu:

Pentingnya Pengalaman (Experience): 1) Dewey menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. Baginya, pendidikan bukanlah sekadar mentransfer informasi, tetapi melibatkan interaksi aktif siswa dengan lingkungan sekitarnya. 2) Dalam era postmodern, di mana kompleksitas dan keragaman dihargai, ide ini dapat diartikan sebagai pengakuan terhadap beragam pengalaman dan pandangan yang dimiliki oleh siswa. Pendidikan tidak hanya tentang satu naratif tunggal, melainkan memperhitungkan pluralitas perspektif.

Belajar Aktif (Active Learning): 1) Dewey menekankan pentingnya belajar secara aktif, dengan siswa terlibat dalam eksplorasi dan pembelajaran melalui tindakan nyata. 2) Konsep ini sesuai dengan semangat postmodern di mana ide-ide tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dipertanyakan, direformulasi, dan diartikan ulang oleh individu.

Demokratisasi Pendidikan: 1) Dewey menganjurkan pendekatan demokratis dalam pendidikan, di mana proses pembelajaran mencerminkan struktur demokratis masyarakat. 2) Di era postmodern, di mana nilai-nilai demokrasi dan inklusivitas semakin ditekankan, konsep ini dapat dihubungkan dengan upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memperhatikan keberagaman dan memberdayakan semua siswa.

Kolaborasi dan Komunikasi: Dewey memandang kolaborasi dan komunikasi sebagai elemen kunci dalam pendidikan. Siswa diharapkan untuk bekerja sama, berdiskusi, dan membangun

pemahaman bersama. 2) Dalam era postmodern, di mana kolaborasi dan komunikasi antarbudaya menjadi semakin penting, konsep ini dapat diterjemahkan sebagai dorongan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan dialog antar keberagaman.

Konteks Lokal dan Fleksibilitas Kurikulum: 1) Dewey menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan konteks lokal dan kehidupan sehari-hari siswa. 2) Di era postmodern, di mana pengakuan terhadap kompleksitas lokal dan keberagaman budaya menjadi lebih mencolok, konsep ini dapat diterapkan dengan mengadaptasi kurikulum agar mencerminkan realitas dan kebutuhan lokal.

Berdasarkan uraian di atas maka, dapat dipahami bahwa pandangan John Dewey memberikan fondasi bagi pemahaman peran pendidikan di era post-modern. Dengan menekankan pada pengalaman, kolaborasi, demokrasi, dan adaptasi, Dewey membangun landasan yang relevan untuk menghadapi kompleksitas dan dinamika dunia post-modern. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis, beradaptasi, dan berpartisipasi secara konstruktif dalam masyarakat yang beragam dan berubah dengan cepat. Oleh karena itu, pendidikan di era postmodern perlu merevitalisasi pandangan Dewey sebagai referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pengembangan ketrampilan berpikir kritis dan kreatifitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dalam konteks era post-modern, pemikiran John Dewey tentang pendidikan memegang relevansi yang signifikan. Dewey menekankan pendidikan sebagai suatu proses dinamis yang melibatkan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pemikiran kritis. Di era post-modern, di mana kompleksitas, keragaman, dan ketidakpastian semakin menjadi ciri khas, konsep Dewey tentang pembelajaran aktif dan inklusif sangat relevan. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membangun kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan dan berpartisipasi dalam masyarakat yang terus berubah.

Pandangan Dewey tentang pendidikan demokratis juga sesuai dengan semangat post-modern yang menghargai keberagaman dan pluralitas. Dalam era di mana narasi tunggal dipertanyakan, Dewey mendorong lingkungan pembelajaran yang mempromosikan dialog dan kolaborasi, menciptakan ruang di mana berbagai perspektif dapat diakui dan dihargai. Ini tidak hanya relevan dalam konteks globalisasi, tetapi juga mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dunia post-modern. Selain itu, konsep Dewey tentang refleksi dan adaptasi terus-menerus mencerminkan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat, yang sangat penting di tengah perubahan cepat dan ketidakpastian. Pendidikan, menurut Dewey, harus memberdayakan individu untuk menjadi pembelajar mandiri dan berpikir kritis, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia post-modern.

Dengan demikian, pemikiran John Dewey memberikan panduan berharga bagi pengembangan sistem pendidikan yang responsif, inklusif, dan relevan di era post-modern. Pendekatan progresifnya yang menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif dan membangun keterampilan berpikir kritis dan adaptasi sangat sesuai dengan tuntutan zaman yang penuh dengan kompleksitas dan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Shodik. "Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 8, no. 2 (2021): 206–217.
- Akbar, T. Saiful. "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 15, no. 2 (2015): 222–243.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Dover Publication Inc, 2004.
- . *Experience And Education*, Terj. John De Santo. New York: Colliers Books, 1996.
- . *Perihal Kemerdekaan Dan Kebudayaan*. Alih Bahasa E.M. Aritonang. Jakarta: Saksana, n.d.

- Fathur Rahman. "Tantangan Pendidikan Di Era Postmodernisme." *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN* 9, no. 2 (2017): 323–348.
- Frans Pantan. "Pendidikan Yang Membebaskan: Sadar Akan Pluralitas Dalam Pendidikan Kristiani Di Era Postmodern." *Jurnal: Kurios* 8, no. 1 (2022): 31–41.
- John Dewey. *The Middle Work, by the Board of Trustees*, 2008.
- Mualifah, I. "Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 1 (2013): 101–121.
- Mustaghfiroh, S. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 141–147.
- Novarita, dkk. "Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 529–540.
- Putu Ayub Darmawan. "Pendidikan Kristen Di Era Postmodern." *Jurnal Simpson* (n.d.).
- Ratnasari, D. "Konsep Pragmatisme John Dewey Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Di Mts Syamsul Arifin Kabupaten Pasuruan (Studi Literasi Pada Konsep Pragmatisme John Dewey)." *MAHARSI* 5, no. 1 (2023): 43–59.
- Wahyudin Darmalaksana. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati, 2020.